
**Analisis Strategi Pemberdayaan Untuk Mewujudkan
Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Petani Kopi Arabica Lestari Di
Kabupaten Blitar**

Lintar Brilliant Pintakam^{1*}, Rahel Jois Migia Putri²

^{1,2}*Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Balitar Blitar*
e-mail: lintar.brilliant@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan pemberdayaan yang telah dilaksanakan oleh kelompok tani kopi, menganalisis kelayakan agribisnis kopi, dan strategi pemberdayaan yang tepat untuk kesejahteraan keluarga petani kopi di kelompok tani Arabica Lestari, Kabupaten Blitar. Desain penelitian menggunakan *Exploratory Sequential Mixed Method*, yang mana merupakan paradigma kombinasi (*mixed method*). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Penentuan sampel menggunakan teknik quota sampling dan didapat responden sebanyak 37 orang petani kopi. Pemilihan 3 *Key Informan* ditentukan dengan *purposive sampling*. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif, analisis usahatani dan kelayakan usaha, serta analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan program pemberdayaan yang sudah dilakukan yaitu Bimbingan Teknis (BIMTEK) Pembuatan Pupuk Organik, Pelatihan Pembuatan Agen Hayati, dan Hibah Sarana dan Prasarana. Analisis usahatani kopi didapatkan rata-rata penerimaan usahatani kopi robusta per umur tanaman rata-rata 5 tahun sebesar Rp 20.800.000/Ha/Tahun dengan total produksi sebesar 800 kg/tahun/ha, dan hasil analisis *Return- Cost Ratio* menunjukkan R/C Ratio sama dengan 4 atau R/C Ratio > 1, artinya usahatani kopi robusta yang dikelola oleh Kelompok Tani Arabica Lestari Desa Resapombo layak untuk dikembangkan. Hasil analisis SWOT menemukan terdapat 7 poin strategi yang perlu dilakukan untuk mewujudkan kesejahteraan ekonomi petani kopi, yaitu: 1) Pengembangan potensi geografis Agribisnis kopi, 2) Kebijakan pemerintah desa, 3) Keterlibatan aktif masyarakat melalui BIMTEK, 4) Sinergisitas bersama kelompok pengelola Kopi Arabica Lestari, 5) Pelibatan masyarakat dalam menjaga ekosistem, 6) Penggunaan media sosial dalam promosi, dan 7) Dukungan Pemerintah Desa dalam legalitas tanah perkebunan milik petani.

Kata kunci: *Strategi; Pemberdayaan; Petani Kopi; Kesejahteraan*

Pendahuluan

Masalah kemiskinan nampaknya sudah menjadi gejala umum diseluruh dunia. Karena itulah, pemberantasan kemiskinan dimasukkan dalam agenda pertama dari 8 agenda Millennium Development Goals (MDG'S) 1990-2015. Bagi Indonesia, upaya penanggulangan kemiskinan ini menjadi sangat penting. Karena itu, mengacu pada paradigma baru pembangunan yakni yang bersifat "people-centered, participatory,

empowering, and sustainable” maka upaya pemberdayaan masyarakat semakin menjadi kebutuhan dalam setiap upaya pembangunan (Totok M, 2012).

Menurut Edi Suharto (2017), pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga memiliki kebebasan (freedom), dalam arti bukan saja bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan. Pemberdayaan sendiri merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas hidup sumber daya manusia (SDM) dengan cara membuat mereka berdaya, memiliki semangat bekerja untuk memerangi kekurangan dan keterbelakangan masyarakat dengan harapan membangun diri mereka sendiri untuk lebih maju dan sejahtera.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai, oleh sebab itu setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi keberhasilannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi sering diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan yang dikehendaki. Pemberdayaan (empowerment) petani, akan berdampak luas terhadap pembangunan nasional, karena lebih dari 60% penduduk Indonesia hidup dari sektor pertanian menurut Iskandar hampir 80% penduduk Indonesia tinggal di pedesaan. Dengan demikian pemberdayaan sangat penting untuk dilakukan karena menyentuh mayoritas penduduk Indonesia. Dan tidak secara langsung hal ini akan meningkatkan perekonomian masyarakat Indonesia khususnya petani (Sukino, 2013).

Pada tahun 2012, Pemerintah Kabupaten Blitar menyatakan sektor pertanian merupakan sektor prioritas dibandingkan sektor lainnya. Mengingat kultur dan kondisi geografi di Kabupaten Blitar sangat mendukung perkembangan sektor pertanian (PemKab, 2012). Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peran penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. . Produksi kopi telah mencapai kurang 600.000 ton per tahun dari sektor perkebunan rakyat (96,2%), sisanya dari sektor perkebunan swasta lebih kurang 10.000 ton (1,5%) dan sektor perkebunan negara menyumbang rata-rata 15.000 ton (2,3%) per tahun (I CO, 2010).

Desa Resapombo merupakan sebuah desa yang berada di lereng Gunung Buthak, sejak dahulu masyarakat Desa Resapombo memanfaatkan lahan perkebunannya untuk ditanami kopi. Jenis kopi yang dikembangkan dan ditanam adalah kopi Arabika, karena sangat cocok ditanam di daerah dataran tinggi seperti di Desa Resapombo. Hasil observasi awal mengemukakan permasalahan yang terjadi berkaitan dengan masih banyaknya petani yang belum berdaya baik dari aspek permodalan karena sulitnya mendapatkan bantuan modal, gagal panen, pemasaran hasil panen, dan tingkat penjualan yang masih rendah. Sehingga masih jarang petani yang menjual kopi dalam bentuk bubuk dan kebanyakan petani menjualnya dalam bentuk biji kopi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti ingin mengetahui sejauh mana proses pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan hidup petani kopi. Disamping itu peneliti ingin mengetahui sejauh kegiatan agribisnis kopi berlangsung dalam pelaksanaan pemberdayaan kepada masyarakat petani kopi lebih lanjut di Kelompok Tani Arabica Lestari Desa Resapombo Kecamatan Doko Kabupaten Blitar dengan judul “Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi Arabica Lestari Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Di Kabupaten Blitar”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (*mixed method*) paradigma Sequential Mix Method. Dalam pandangan ini, periset berusaha menggabungkan atau memperluas penemuan yang diperoleh dengan melakukan interview kualitatif terlebih dahulu untuk mendapatkan penjelasan-penjelasan yang memadai, lalu diikuti dengan metode survey kuantitatif dengan sejumlah sampel untuk memperoleh hasil umum dari populasi. Jika tidak, penelitian dapat dimulai dari metode kuantitatif terlebih dahulu dengan menguji suatu teori atau konsep tertentu, kemudian diikuti dengan metode kualitatif dengan mengeksplorasi sejumlah kasus dan individu (Clark & Creswell, 2015)

Penelitian ini menggunakan desain *Exploratory Sequential Mixed Method*. Strategi ini dipilih karena peneliti memulai dengan fase kualitatif kemudian berlanjut ke fase kuantitatif. Eksplorasi Sekuensial adalah strategi studi di mana peneliti terlebih dahulu menyelidiki data kualitatif dan analisis sebelum menerapkan temuan ke fase kuantitatif. Penentuan lokasi ini harus dipertimbangkan sehingga dapat memperoleh data yang dibutuhkan dan tujuan penelitian dapat tercapai. Penentuan lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu mengambil lokasi di Kelompok Tani Arabica Lestari Desa Resapombo, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar. Peneliti mengambil lokasi tersebut karena banyak petani yang menggantungkan hidupnya pada hasil perkebunan, hasil tanaman kopi di wilayah Resapombo cukup melimpah sehingga lokasi sudah banyak dikenal oleh masyarakat terutama di Kecamatan Doko, kelompok tani Arabica Lestari merupakan kelompok tani yang berkembang pada bidang tanaman kopi. Penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Mei sampai Juli 2022.

Responden dalam penelitian ini adalah petani kopi yang ada di kelompok tani Arabica Lestari yang berjumlah 37 orang. Metode penentuan responden ini menggunakan teknik Quota Sampling. Quota sampling adalah teknik menentukan sampel dan populasi yang mempunyai ciri tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan. Untuk memperoleh informasi dan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan berbagai teknik pengumpulan, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif, analisis usahatani, dan analisis SWOT. Analisis deskriptif digunakan untuk penilaian atau pendapat petani terhadap pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok tani Arabica Lestari. Data deskriptif pada umumnya dikumpulkan melalui daftar pertanyaan ke responden dalam survey dan wawancara dengan petani. Analisis usahatani untuk mengetahui sejauh mana pendapatan yang diperoleh oleh petani kopi. Sedangkan analisis SWOT untuk menganalisis lingkungan internal dan eksternal akan diterjemahkan kedalam faktor keunggulan dan kekuangan internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor keunggulan dan kekurangan eksternal (peluang dan ancaman) yang terdapat dalam analisis SWOT.

Hasil Dan Pembahasan

Profil Lokasi Penelitian

Pada masa penjajahan Belanda (dipimpin oleh Mr. Wercell dan Essling), hutan di sekitar Desa Resapombo ditebang dan diubah menjadi kopi, teh, dan kakao. Selain itu, penjajah Belanda mendirikan pabrik dimana produk perkebunan diproses, kantor dan rumah berada. Di mana para penyerbu menyebut rumah mereka sebagai pondok-pondok. Wilayah adalah gunung yang terletak di atas yang lain, jadi dapat melihat daerah yang lebih rendah yang terlihat. Oleh karena itu wilayah disebut sebagai desa Nyawangan. Secara geografis desa Resapombo terletak pada posisi 7°21'-7°31' LS dan 110°10'-111°40' BT. Topografi desa ini berupa dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 600 m di atas permukaan air laut. Letak desa Resapombo berada di antara 3 desa yang masih termasuk dalam wilayah kecamatan Doko dan 1 desa wilayah kecamatan Kesamben kabupaten Blitar.

Menurut data pemerintah desa tahun 2014, Desa Resapombo memiliki 3.298 kepala keluarga dengan jumlah penduduk 10.270 jiwa, terdiri dari 5.122 laki-laki dan 5.148 perempuan. Penduduk usia produktif di desa Resapombo sekitar 3.865 orang atau sekitar 37,63 persen. Tingkat kemiskinan di desa Resapombo sangat tinggi. 250 KK dikategorikan kurang beruntung, 125 KK sejahtera I, 88 KK sejahtera II, 1.326 KK sejahtera III, dan 1.459 KK sejahtera III+ dari 3.298 KK yang terdaftar. Jika keluarga pra sejahtera dan keluarga kelas I tergolong keluarga miskin, maka 12,88 persen keluarga di Desa Resapombo tergolong miskin.

Dari segi pendidikan, desa Resapombo masih tertinggal. Menurut data yang ada, mayoritas penduduk Resapombo hanya mampu menyelesaikan wajib belajar 9 tahun (SD dan SMP). Proporsi lulusan SMP mencapai 47,77 persen atau 4.906 orang. Rendahnya mutu pendidikan di Desa Resapombo disebabkan oleh faktor ekonomi, persepsi masyarakat tentang nilai pendidikan, dan belum adanya sarana dan prasarana pendidikan. Ada dua Playgroup, delapan TK, enam SD Negeri, satu SMP Negeri, satu MT, dan satu SMK Negeri. Pertanian, peternakan, jasa, perdagangan, industri, dan sebagainya merupakan mayoritas mata pencaharian masyarakat desa Resapombo. Berdasarkan data yang ada, mayoritas masyarakat Desa Resapombo adalah buruh tani/perkebunan. Hal ini merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan guna memaksimalkan pemanfaatan lahan.

Macam Program Pemberdayaan di Kelompok Tani Arabika Lestari

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan & Pemberdayaan Petani pada Pasal 1 Ayat 2 tertulis pengertian pemberdayaan petani yang berbunyi “pemberdayaan petani adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani untuk melaksanakan usaha tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan kelembagaan petani”. Untuk mendukung program pemberdayaan juga terdapat beberapa prinsip yang akan menjadi faktor keberhasilan dan efisiensi berjalannya program tersebut. Menurut (Ilham, 2020) terdapat 4 prinsip yang sering kali digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, berkelanjutan dan keswadayaan atau kemandirian.

1. Bimbingan Teknis (BIMTEK) Pembuatan Pupuk Organik

Bentuk upaya dalam meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) petani di Desa Resapombo pada awal tahun 2022, Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Blitar melakukan beberapa pelatihan atau bimbingan teknis. Bimbingan Teknis Pembuatan Pupuk Organik/Kompos/POC adalah salah satunya. Petunjuk teknis ini ditujukan kepada sebelas anggota Kelompok Tani Arabika Lestari. Petani yang mengikuti bimbingan teknis sebagai anggota kelompok tani masih berusia muda dan dianggap masih produktif. Selain itu, peserta diharapkan dapat berperan sebagai agen informasi dalam kelompok tani mereka.

Badan Perlindungan Tanaman Pertanian (BPTP) dan Balai Penelitian Teknologi Pertanian Provinsi Jawa Timur memberikan instruktur pada mata kuliah Bimbingan Teknis Pembuatan Pupuk Organik/Kompos/POC (BPTP). Selain materi teori, praktek pembuatan Pupuk Organik Cair (POC) dilakukan. Peserta didorong untuk langsung menerapkan metode pembuatan POC yang telah disajikan sebelumnya. Bahan untuk POC sudah disiapkan berupa drum, kotoran kambing, EM4, tetes tebu, dan ZA.

Item kedua adalah penyerahan Pestisida Nabati oleh Penyuluh Pertanian dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Provinsi Jawa Timur. Sosialisasi materi ini memiliki beberapa tujuan, antara lain memberikan informasi tentang dampak pestisida/kimia, pengenalan pestisida nabati, dan pengembangan pestisida sederhana

untuk mengendalikan hama dan penyakit pada tanaman pertanian, khususnya budidaya kopi.

2. Pelatihan Pembuatan Agen Hayati

Seiring berjalannya waktu, kemajuan teknologi, populasi manusia yang terus bertambah, dan permintaan produk pertanian yang tinggi memberikan tekanan pada sektor pertanian untuk memaksimalkan outputnya. Selama budidaya, istilah perawatan tidak jauh dari produksi produk yang optimal. Sudah menjadi hal yang lumrah bagi petani untuk menggunakan pestisida kimia untuk membasmi hama dan penyakit dari tanaman budidaya. Dapat dipahami bahwa penggunaan pestisida, khususnya pestisida sintetik (kimiawi), merupakan pedang bermata dua. Masyarakat petani semakin sadar akan bahaya pestisida, selain banyak manfaatnya. Selain itu, penggunaan pestisida yang kurang hati-hati akan berdampak negatif terhadap persyaratan mutu produk.

Agen hayati adalah setiap organisme yang mencakup spesies, subspecies, atau varietas dari semua jenis serangga, nematoda, protozoa, jamur, bakteri, virus, mikoplasma, dan organisme lain yang pada semua tahap perkembangannya dapat digunakan untuk tujuan pengendalian hama di lingkungan. produksi, pengolahan, dan keperluan lainnya (Departemen Pertanian No. 411 Tahun 1995). Reproduksi agen hayati biasanya membutuhkan media buatan yang mahal seperti Potato Dextrose Agar, yang harus dilakukan di lingkungan yang steril seperti laboratorium. Untuk memudahkan perbanyak agen hayati, perlu dikembangkan media alternatif yang mudah didapat dan murah, seperti dedak dan jagung. Pemanfaatan media jagung dan dedak tergantung pada jenis agens hayatinya. Ada beberapa jenis agen hayati yang dapat diperbanyak dalam media dedak, antara lain *Trichoderma* dan *Gliocladium*, sedangkan untuk jagung, *Beauveria bassiana* merupakan jamur entomopatogen.

Agen biologis membutuhkan nutrisi untuk tumbuh; Oleh karena itu, media jagung dan dedak cocok untuk budidaya jamur karena mengandung banyak nutrisi untuk pertumbuhan jamur. Menurut Koswara (2009), biji jagung mengandung 10% protein dan karbohidrat (pati 61% dan gula 1,4%), sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber makanan bagi pertumbuhan mikroorganisme. Media yang paling efektif untuk perbanyak *Trichoderma* sp. adalah media dedak, dengan kemampuan menumbuhkan *Trichoderma* sp. 100 persen pada hari keempat setelah inokulasi/inkubasi, dengan perbedaan bobot 2,04 g dan 104.125.103 konidia per gram media (Gusnawaty HS, 2017). Terdapat 8,77 persen protein dan 84,36 persen karbohidrat dalam bekatul atau bekatul (Hartanto, 2010). Komposisi kimia dedak padi terdiri dari bahan organik (76,60 %), nitrogen (1,51 - 3,6%), dan P₂O₅ (0,3 - 0,4%). (2,75 -4,87 persen).

a. Berikut langkah-langkah perbanyak agens hayati pada media dedak:

Peralatan yang digunakan terdiri dari panci kukusan, baskom, staples, sendok, gelas plastik, pengaduk, kompor, dan kotak insulasi (untuk jaga-jaga), sedangkan bahannya adalah dedak seberat 1 kilogram, ragi 3,75 gram. ekstrak, 1 liter air bersih, satu kilogram kantong plastik tahan panas, dan lilin.

b. Bagaimana mempersiapkan:

- ✓ Gabungkan dedak dan air
- ✓ Larutkan ekstrak ragi dalam sedikit air, lalu aduk rata ke dalam media dedak.
- ✓ Masukkan lima sendok makan dedak ke dalam kantong plastik, lipat, dan kencangkan dengan staples, dikukus selama satu jam di dalam panci.
- ✓ Keluarkan dedak dari panci dan biarkan dingin.
- ✓ Setelah inokulum (*Trichoderma*, *Gliocladium*, dll.) mendingin, masukkan ke dalam wadah lilin dan tutup dengan plastik dengan menempelkan plastik di atas lilin.
- ✓ Inkubasi sampai inokulum mencapai media dedak, di mana inokulum siap digunakan.

- ✓ Dapat diaplikasikan pada zona perakaran hingga lebar tajuk tanaman, dan dapat dicampur dengan kompos.

c. Cara memperbanyak media jagung:

Peralatan yang digunakan terdiri dari panci kukusan, baskom, staples, sendok, pengaduk kompor, dan kotak insulasi (untuk jaga-jaga). Bahan-bahannya antara lain 1 kilogram jagung, 20 gram gula pasir, 1 liter air bersih, kantong plastik tahan panas seberat 1 kilogram, dan lilin.

d. Bagaimana mempersiapkan:

- ✓ Rendam jagung semalaman, lalu cuci bersih dan tiriskan.
- ✓ Pengukusan api sedang selama 15 menit dalam panci diikuti dengan penambahan 20 gram gula pasir, aduk rata, dan pengukusan api sedang selama 5 menit lagi.
- ✓ Dinginkan jagung, lalu masukkan ke dalam kantong plastik yang cukup besar untuk menampung lima sendok, lipat kantong, dan kencangkan dengan staples.
- ✓ Satu jam mengukus dalam panci, lalu angkat dan dinginkan.
- ✓ Isolasi dalam wadah, tempatkan inokulum (*bassiana*) pada media jagung, lalu tutup plastik dengan menempelkannya pada lilin. Inkubasi sampai inokulum benar-benar menjajah media jagung dan siap untuk aplikasi.

- e. **Aplikasi:** Siapkan larutan suspensi untuk penyemprotan dengan mencampurkan 1 bungkus (100 gram) dengan air dan diaduk sampai larut. Biarkan semalaman. Larutan suspensi kemudian dapat disaring dengan kain dan siap digunakan. Sebelum menerapkan solusi, perekat/perata, seperti *agristic*, ditambahkan.



Gambar 1. Hasil praktek pelatihan pembuatan Agen hayati

Selain pestisida, agens hayati yang mudah diperbanyak, murah, dan ramah lingkungan dapat digunakan untuk mengendalikan penyakit tanaman. Pestisida memiliki dampak negatif terhadap lingkungan, manusia, dan tanaman, sehingga perlu dikembangkan alternatif pestisida yang ramah lingkungan, seperti agen hayati yang sudah dikenal dan dikembangkan petani.

3. Hibah Sarana dan Prasarana

Komoditi kopi di Desa Resapombo, Kabupaten Blitar, Jawa Timur juga memiliki kopi spesial yaitu *Arbilest* (*Arabika Lestari*) yang memiliki cita rasa tidak kalah dengan kopi daerah Indonesia yang sudah populer di dunia internasional. Sebutkan Arabika Gayo Aceh, Arabika Kintamani Bali, dan Kopi Arabika Ijen. *Arbilest* adalah jenis kopi yang difermentasi dari berbagai buah-buahan, memberikan rasa buah dengan tetap mempertahankan rasa kopi asli. Produksi kopi Poktan yang terletak di lereng Gunung Butak ini menghasilkan kopi fermentasi maupun kopi luwak yang telah merambah pasar internasional. Bank Indonesia Kediri menyelenggarakan pelatihan pengendalian hama kopi bagi anggota Gabungan Kelompok Tani Arabika Lestari di Desa Resapombo, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar, Jawa Timur, dalam rangka peningkatan kualitas dan kuantitas produksi kopi.

Perwakilan Bank Indonesia dari Kediri yang terus menerus membantu program-program kerakyatan bagi UMKM atau kelompok tani untuk memasuki pasar internasional. Khususnya industri pertanian kopi di Resapombo. Menurut standar protokol Specialty Coffee Association of America (SCAA), kopi yang dihasilkan oleh Gapoktan Arabica Lestari memiliki skor 85 yang menunjukkan kualitas yang sangat baik. Semakin besar skor biji kopi, semakin besar nilai pasarnya.

Menurut informasi yang diberikan oleh pelatih yang mendampingi rombongan, kopi produksi Poktan Arabica Lestari memiliki nilai 85 sehingga mampu bersaing secara nasional di kelompok kopi teratas; ini merupakan pencapaian yang luar biasa bagi UMKM sebesar ini. Budidaya kopi oleh Kelompok Tani Arabika Lestari di Desa Resapombo telah menjadi sumber pendapatan utama bagi penduduk setempat. Selain itu, tanaman kopi bisa dijadikan tanaman hias untuk menghiasi ruang keluarga dan kafe yang saat ini sedang menjamur. Selama warga dikelola dengan baik, kopi bisa menjadi sumber pendapatan bagi mereka. Selain itu, petani dapat membudidayakan tanaman kopi sebagai salah satu jenis tanaman hias untuk souvenir atau pemanis ruangan dan kafe untuk menciptakan nilai tambah.

Analisis Pendapatan dan Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kopi Robusta Biaya Tetap

Biaya tetap (*fix cost*) merupakan biaya yang diperlukan dalam melakukan usahatani kopi robusta yang jumlahnya tetap dan cenderung tidak mengalami perubahan. Biaya tetap dari usahatani kopi robusta dihitung dari biaya pajak lahan dan nilai penyusutan masing-masing variabel. Variabel ini terdiri dari cangkul, mesin selep, gunting, sabit dan gergaji seperti yang tersaji dalam Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Tetap Usahatani Kopi Robusta

No	Uraian	Satuan	Biaya Per tahun (Rp/Ha)
1	Pajak Lahan	Rp	290.000
2	Cangkul	Unit	4.898
3	Sabit	Unit	5.384
5	Gunting	Unit	11.698
6	Gergaji	Unit	10.440
Total Biaya Tetap/Ha/Tahun			322.420

Biaya Tidak Tetap (Variable Cost)

Biaya tidak tetap (*variable cost*) dalam usahatani kopi robusta adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi kopi robusta yang dihasilkan. Biaya tidak tetap pada usahatani kopi robusta meliputi biaya bibit, biaya pupuk, biaya pemberian pestisida dan upah tenaga kerja. Adapun perhitungan biaya tidak tetap dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Variabel Usahatani Kopi Robusta

No	Uraian	Satuan	Biaya Per tahun (Rp)
1	Pupuk Kandang	Kg	666.666
2	Pupuk hayati	Kg	972.500
3	Tenaga Kerja	HOK	2.250.000
4	Bibit	Batang	1.350.000
5	Sewa Selep	Unit	72.000
Total Biaya Variabel/Ha/Tahun			5.311.166

Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan (revenue) dapat diartikan sebagai hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jualnya (Pengemanan, dkk, 2011). Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa total rata-rata penerimaan usahatani kopi robusta per umur tanaman rata-rata 5 tahun sebesar Rp 20.800.000/Ha/Tahun untuk setiap kepala keluarga petani. Rata-rata hasil produksi kopi robusta yang didapat adalah 800 kg/tahun.

Tabel 3. Penerimaan dan Pendapatan Kopi Robusta

No	Komponen	Satuan	Rata- Rata/Tahun
1	Biaya Tetap	Rp	322.420
2	Biaya Variabel	Rp	5.311.166
	Total Biaya		5.633.586
3	Produksi	Kg	800
4	Harga Jual	Rp/Kg	26.000
	Penerimaan	Rp	20.800.000
5	Pendapatan	Rp	15.166.414
	Pendapatan Per Bulan	Rp	1.263.868

Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kopi Robusta

Nilai kelayakan finansial usahatani kopi robusta dalam penelitian ini menggunakan beberapa kriteria kelayakan investasi antara lain R/C ratio, BEP (unit), BEP (Rp), dan *Return on Investment* (ROI). Suatu usaha dapat dikatakan layak untuk dilanjutkan apabila memenuhi kriteria yaitu nilai nilai Net R/C Ratio lebih besar dari satu (Net R/C Ratio > 1).

Tabel 4. Kelayakan Finansial Usahatani Kopi Robusta

No	Indikator Kelayakan	Nilai	Kriteria
1	R/C Ratio	4	Layak
2	BEP (Unit)	17	Layak
3	BEP (Rp)	432.979	Layak
4	ROI	269	Layak

Analisis yang digunakan dengan perhitungan Return-Cost Ratio (R/C Ratio). Keefisienan suatu usaha dilihat dari tingkat R/C Ratio. Semakin tinggi tingkat R/C Ratio, maka semakin efisien suatu usaha dan semakin layak untuk dikembangkan.

Pada perhitungan ini membutuhkan data penjualan yang merupakan penerimaan hasil tangkapan dan biaya yang dikeluarkan. Jika R/C Ratio > 1, maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan. Jika R/C Ratio < 1, maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan. Selanjutnya jika R/C Ratio = 1, maka usaha pertanian berada pada titik impas (Break Event Point). Hasil analisis Return- Cost Ratio menunjukkan R/C Ratio sama dengan 4 atau R/C Ratio > 1, artinya usahatani kopi robusta yang dikelola oleh Kelompok Tani Arabika Lestari Desa Resapombo layak untuk dikembangkan.

Analisis BEP atau titik impas merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengetahui batas volume produksi agar tidak sampai mendapatkan kerugian, yaitu pada titik yang tidak menghasilkan laba sekaligus tidak menderita kerugian. Jadi, usahatani Kopi Robusta tersebut akan mencapai titik impas jika volume produksi/ penjualan sebanyak 17 kg (asumsi untuk sekali panen) atau senilai Rp. 432.979 untuk setiap panen.

Menurut Adiwinata (2017), “Bahwa semakin tinggi *Return on Investment* suatu segmen usaha, semakin besar laba yang dihasilkan dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam aktiva operasi segmen tersebut”. ROI sebesar 269% menunjukkan bahwa setiap Rp. 100 modal yang ditanam pengusaha Kopi Robusta akan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 269.

Analisis Strategi Pemberdayaan Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga

Analisis SWOT dilakukan oleh peneliti untuk dilakukan di Desa Resapombo. Analisis dilakukan dengan mengacu pada kuesioner yang diberikan peneliti kepada informan sebanyak 37 responden, dan key informan sebanyak 3 orang. Analisis strategi pengembangan Kelompok Tani Arabika Lestari Desa Resapombo dilakukan melalui identifikasi faktor-faktor pendekatan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Treats). Analisis SWOT dilakukan dengan Analisis Lingkungan Internal (ALI) yaitu kekuatan dan kelemahan dan Analisis Lingkungan Eksternal (ALE) yaitu peluang dan ancaman.

Matriks tersebut akan membantu untuk melakukan penentuan strategi yang tepat dengan mengkombinasikan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Empat strategi yang dihasilkan menjadi dasar dalam analisis selanjutnya. Penentuan faktor-faktor kunci yang disusun kemudian diberikan skor yang diterapkan berdasarkan rasionalitas dan orientasi keberhasilan yang menjadi strategi utama dalam mencapai kesejahteraan ekonomi keluarga petani kopi kelompok Arabika Lestari di Desa Resapombo. Analisis yang dilakukan harus mempertimbangkan aspek-aspek rasionalitas dan berorientasi keberhasilan (*achievement-orientation*). Hasil identifikasi ALI dan ALE pada masyarakat petani kopi Arabika Lestari di Desa Resapombo adalah sebagai berikut:

1. Analisis Lingkungan Internal (ALI)

a. Kekuatan/*Strengths* (S)

1. Geografis desa Resapombo sangat berpotensi
2. Terdapat kelompok tani
3. Kebijakan yang mendukung dari pemerintah desa
4. Keterlibatan aktif masyarakat

b. Kelemahan/*Weaknesses* (W)

1. Sulitnya akses pada budidaya kopi
2. Kurangnya partisipasi masyarakat petani kopi
3. Kurangnya dukungan pemerintah desa Resapombo
4. Kurangnya promosi untuk pengembangan agribisnis kopi

2. Analisis Lingkungan Eksternal (ALE)

a. Peluang/*Opportunities* (O)

1. Tersedianya kelompok Agribisnis kopi
2. Tersedianya program pemberdayaan petani kopi
3. Dukungan Pemkab Blitar
4. Adanya bimtek atau pendampingan Agribisnis kopi

b. Ancaman/*Threats* (T)

1. Keberlanjutan agribisnis kopi tidak optimal
2. Ancaman media sosial
3. Ketidak pastian hak tanah
4. Ancaman bencana alam

Langkah berikutnya adalah menentukan nilai bobot berdasarkan hasil ALI (Kekuatan (*Strengths*) dan Kelemahan (*Weaknesses*)) dan ALE (Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*)). Pemberian bobot atau skor memperhatikan faktor-faktor yang perlu

diprioritaskan dengan mempertimbangkan keadaan aktual di lokasi penelitian. Hasil pembobotan masing-masing seperti yang tersaji pada Tabel 5.

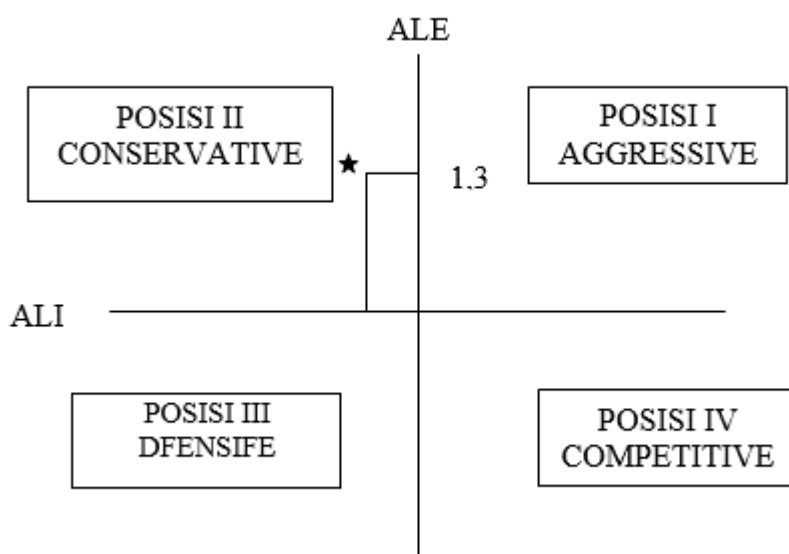
Tabel 5. Penentuan Skor Analisis Lingkungan Internal (ALI) dan Analisis Lingkungan Eksternal (ALE)

No	Analisa Lingkungan Internal	Rating Nilai Urgen (NU)	Bobot Frekuensi (%) (BF)	Rating Nilai Dukung (ND)	Skor NBD
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(4) x (5)
A.	Kekuatan (<i>Strengths</i>)				
1.	Geografis desa Resapombo sangat berpotensi	5	0,26	5	1,3
2.	Terdapat kelompok tani	5	0,26	5	1,3
3.	Kebijakan yang mendukung pemerintah desa	5	0,26	3	0,78
4.	Keterlibatan aktif masyarakat	4	0,21	4	0,84
	Sub Jumlah	19	0,99		4,22
B	Kelemahan (<i>Weakneses</i>)				
1.	Sulitnya akses Agribisnis kopi	4	0,4	4	1,6
2.	Kurangnya partisipasi masyarakat	2	0,2	5	1
3.	Kurangnya dukungan pemerintah desa	3	0,3	5	1,5
4.	Kurangnya promosi Agribisnis kopi	1	0,1	5	0,5
	Sub Jumlah	10	1		4,6
	Jumlah ALI		1,99		8,82
No	Analisa Lingkungan Eksternal				
A.	Peluang (<i>Opportunities</i>)				
1.	Tersedianya kelompok wisata	5	0,27	5	1,35
2.	Tersedianya program pemberdayaan	5	0,27	4	1,8
3.	Dukungan PEMKAB Blitar	4	0,22	4	0,88
4.	Adanya Bimtek atau pendamoingan desa wisata	4	0,22	5	1,1
	Sub Jumlah	18	0,98		5,13
B.	Ancaman (<i>Threats</i>)				
1.	Keberlanjutan desa wisata tidak optimal	3	0,23	4	0,92
2.	Ancaman media	4	0,30	4	1,2
3.	Ketidak pastian hak tanah	4	0,30	4	1,2
4.	Ancaman bencana alam	2	0,15	3	0,45
	Sub Jumlah	13	0,98		3,78
	Jumlah ALE		1,96		8,91

Keterangan:

- Rating NU (Nilai Urgensi) merupakan skala nilai (rating scale) yang terdiri atas katagori sangat urgen (5), urgen (4), cukup urgen (3), kurang urgen (2), dan tidak urgen (1).
- Rating ND (Nilai Dukung) merupakan skala nilai (rating scale) yang terdiri dari katagori sangat berpengaruh (5), berpengaruh (4), cukup berpengaruh (3), kurang berpengaruh (2) dan tidak berpengaruh (1).
- BF (Bobot Faktor) dinyatakan dalam bentuk persen ditentukan dengan rumus: $NU/\sum ux100\%$
- Nilai NBD (Nilai Bobot Dukung) didapatkan dari rumus : $NBD = ND \times BF$

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa skor kekuatan (S) sebesar 4,22; skor kelemahan (W) sebesar 4,6; skor peluang (O) sebesar 5,13; dan skor ancaman (T) sebesar 3,78. Nilai ALI diperoleh dari hasil pengurangan nilai kekuatan dengan kelemahan sedangkan nilai ALE diperoleh dari hasil pengurangan nilai peluang dengan ancaman, diketahui nilai ALI sebesar -0,38 dan nilai ALE sebesar 1,35. dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa kelemahan yang ada lebih besar dibanding kekuatan yang dimiliki. Sedangkan peluang lebih besar dari ancaman, untuk itu diperlukan strategi yang tepat untuk pemberdayaan masyarakat petani kopi Arabika Lestari dalam mewujudkan kesejahteraan ekonomi keluarga di Desa Resapombo, Kabupaten Blitar. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Penentuan strategi Pemberdayaan

Hasil penilaian dan pemetaan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Agribisnis kopi Desa Resapombo terletak pada kuadran atau strategi II, yaitu adalah *Conservative Strategy*. Strategi perlu disusun dengan mempertimbangkan faktor internal dan faktor eksternal yang ada, salah satu caranya dengan membuat matriks SWOT. Matriks tersebut akan membantu untuk melakukan penentuan strategi yang tepat dengan mengkombinasikan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Matriks yang menyajikan strategi-strategi pemberdayaan petani kopi di Desa Resapombo dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis Strategis Pengembangan Agribisnis kopi Desa Resapombo dengan SWOT

	Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weaknesses)
ANALISIS LINGKUNGAN INTERNAL (ALI)	<ol style="list-style-type: none"> 1) Geografis Desa Resapombo sangat berpotensi 2) Terdapat Kelompok Tani kopi 3) Kebijakan yang mendukung dari pemerintah desa 4) Keterlibatan aktif masyarakat petani kopi 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Sulitnya akses pada budidaya kopi 2) Kurangnya partisipasi masyarakat petani kopi 3) Kurangnya dukungan pemerintah desa Resapombo 4) Kurangnya promosi untuk pengembangan agribisnis kopi
ANALISIS LINGKUNGAN EKSTERNAL (ALE)		

<p>Peluang (Opportunities)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Tersediannya kelompok tani kopi 2) Tersediannya program pemberdayaan 3) Dukungan PEMKAB Blitar 4) Adanya Bimtek atau pendampingan agribisnis kopi 	<p>Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Dukungan potensi geografis oleh kelompok tani daerah ataupun kelompok ($S_{1,2} O_1$) 2) Kebijakan yang mendukung dari pemerintah desa untuk membuat program pemberdayaan yang tepat sasaran dan perantara dukungan PEMKAB Blitar ($S_3 O_{2,3}$) 3) Keterlibatan aktif masyarakat harus dioptimalkan dengan adanya bimtek atau pendampingan Desa ($S_4 O_4$) 	<p>Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kelompok tani kopi agar turut mensosialisasikan pentingnya pengembangan Agribisnis kopi kepada masyarakat. ($W_2 O_{1,2}$) 2) Dukungan PEMKAB Blitar untuk turut memberi bantuan dalam menunjang kemudahan akses pada Agribisnis Kopi ($W_1 O_3$) 3) Pengadaan Bimtek dari pemerintah desa untuk peningkatan promosi Agribisnis kopi. ($W_4 O_{3,4}$)
<p>Ancaman (Threats)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Keberlanjutan Agribisnis kopi tidak optimal 2) Ancaman media 3) Ketidak pastian hak tanah 4) Ancaman bencana alam 	<p>Strategi ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Terus mengembangkan potensi geografis desa bersama kelompok pengelola untuk keberlanjutan desa yang lebih optimal. ($S_{1,2} O_1$) 2) Kebijakan pemerintah desa untuk memberikan pelatihan pengelolaan media kepada pengelola desa dan membantu untuk legalitas tanah Agribisnis kopi. ($S_3 T_{2,3}$) 3) Keterlibatan masyarakat untuk terus menjaga daerah Agribisnis kopi dan menjaga ekosistem sehingga dapat meminimalisir ancaman bencana alam. ($S_4 T_4$) 	<p>Strategi WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Memperbaiki akses dengan melibatkan masyarakat untuk optimalisasi keberlanjutan Agribisnis kopi ($W_{1,2} T_1$) 2) Dukungan pemerintah desa untuk Bimtek terkait oprasional media sosial sehingga dapat melakukan promosi dengan optimal ($W_{3,4} T_2$) 3) Dukungan pemerintah desa untuk legalitas hak tanah sehingga dapat dimaksimalkan ($W_3 T_{3,4}$)

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2022

Tahap selanjutnya dari analisis SWOT BG adalah menyusun strategi dalam empat kategori yaitu:

1. Strategi SO (memaksimalkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang).
 - a. Dukungan potensi geografis oleh kelompok tani daerah ataupun kelompok tani kopi ($S_{1,2} O_1$)
 - b. Kebijakan yang mendukung dari pemerintah desa untuk membuat program pemberdayaan yang tepat sasaran dan perantara dukungan PEMKAB Blitar ($S_3 O_{2,3}$)

- c. Keterlibatan aktif masyarakat harus dioptimalkan dengan adanya bimtek atau pendampingan Desa Wisata. ($S_4 O_4$)
2. Strategi ST (memaksimalkan kekuatan untuk mengurangi ancaman)
 - a. Terus mengembangkan potensi geografis desa bersama kelompok pengelola untuk keberlanjutan desa yang lebih optimal. ($S_{1,2} O_1$)
 - b. Kebijakan pemerintah desa untuk memberikan pelatihan pengelolaan media kepada pengelola desa dan membantu untuk legalitas tanah Agribisnis kopi. ($S_3 T_{2,3}$)
 - c. Keterlibatan masyarakat untuk terus menjaga daerah Agribisnis kopi dan menjaga ekosistem sehingga dapat meminimalisir ancaman bencana alam. ($S_4 T_4$)
3. Strategi WO (meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang)
 - a. Kelompok wisata agar turut mensosialisasikan pentingnya pengembangan Agribisnis kopi kepada masyarakat. ($W_2 O_{1,2}$)
 - b. Dukungan PEMKAB Blitar untuk turut memberi bantuan dalam menunjang kemudahan akses pada Agribisnis kopi ($W_1 O_3$)
 - c. Pengadaan Bimtek dari pemerintah desa untuk peningkatan promosi Agribisnis kopi. ($W_4 O_{3,4}$)
4. Strategi WT (meminimalkan kelemahan untuk mengurangi ancaman)
 - a. Memperbaiki akses dengan melibatkan masyarakat untuk optimalisasi keberlanjutan Agribisnis kopi ($W_{1,2} T_1$)
 - b. Dukungan pemerintah desa untuk Bimtek terkait oprasional media sosial sehingga dapat melakukan promosi dengan optimal ($W_{3,4} T_2$)
 - c. Dukungan pemerintah desa untuk legalitas hak tanah sehingga dapat dimaksimalkan ($W_3 T_{3,4}$)

Empat strategi yang dihasilkan menjadi dasar dalam analisis strategi selanjutnya. Penentuan faktor-faktor kunci strategi pengembangan Agribisnis kopi yang disusun kemudian diberikan skor yang diterapkan berdasarkan rasionalitas dan orientasi keberhasilan yang menjadi strategi utama dalam mencapai kesejahteraan keluarga petani kopi. Skoring terdiri atas kategori sangat baik (5), baik (4), cukup baik (3), kurang baik (2), dan tidak baik (1). dengan hal ini dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Penentuan Faktor-Faktor Strategi Pengembangan Agribisnis kopi

No	Strategi	Keterkaitan Dengan		Jumlah Skor
		Rasionalitas	Orientasi keberhasilan	
STRATEGI SO				
1.	Dukungan potensi geografis oleh kelompok tani daerah ataupun kelompok wisata ($S_{1,2} O_1$)	5	5	10
2.	Kebijakan yang mendukung dari pemerintah desa untuk membuat program pemberdayaan yang tepat sasaran dan perantara dukungan PEMKAB Blitar ($S_3 O_{2,3}$)	5	5	10
3.	Keterlibatan aktif masyarakat harus dioptimalkan dengan adanya bimtek atau pendampingan Desa. ($S_4 O_4$)	5	5	10
STRATEGI ST				
1.	Terus mengembangkan potensi geografis desa bersama kelompok pengelola untuk keberlanjutan desa yang lebih optimal. ($S_{1,2}$)	5	5	10

	O ₁)			
2.	Kebijakan pemerintah desa untuk memberikan pelatihan pengelolaan media kepada pengelola desa dan membantu untuk legalitas tanah Agribisnis kopi. (S ₃ T _{2,3})	5	4	9
3.	Keterlibatan masyarakat untuk terus menjaga daerah Agribisnis kopi dan menjaga ekosistem sehingga dapat meminimalisir ancaman bencana alam. (S ₄ T ₄)	5	5	10
STRATEGI WO				
1.	Kelompok wisata agar turut mensosialisasikan pentingnya pengembangan Agribisnis kopi kepada masyarakat. (W ₂ O _{1,2})	4	4	8
2.	Dukungan PEMKAB Blitar untuk turut memberi bantuan dalam menunjang kemudahan akses pada Agribisnis kopi (W ₁ O ₃)	5	4	9
3.	Pengadaan Bimtek dari pemerintah desa untuk peningkatan promosi Agribisnis kopi. (W ₄ O _{3,4})	5	4	9
STRATEGI WT				
1.	Memperbaiki akses dengan melibatkan masyarakat untuk optimalisasi keberlanjutan Agribisnis kopi (W _{1,2} T ₁)	4	3	7
2.	Dukungan pemerintah desa untuk Bimtek terkait oprasional media sosial sehingga dapat melakukan promosi dengan optimal (W _{3,4} T ₂)	5	5	10
3.	Dukungan pemerintah desa untuk legalitas hak tanah sehingga dapat dimaksimalkan (W ₃ T _{3,4})	5	5	10

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2021

Hasil analisis strategi utama pengembangan Kelompok Tani Arabika Lestari Desa Resapombo dan didasarkan temuan dalam penelitian maka dihasilkan delapan strategi sebagai berikut:

1. Potensi geografis Agribisnis kopi harus didukung oleh kelompok tani daerah ataupun kelompok wisata.
2. Harus adanya kebijakan yang mendukung dari pemerintah desa untuk membuat program pemberdayaan yang tepat sasaran dan juga sebagai perantara untuk meminta dukungan Pemerintah Kabupaten Blitar.
3. Keterlibatan aktif masyarakat harus dioptimalkan dengan pengadaan bimtek atau pendampingan Desa Agribisnis Kopi.
4. Terus mengembangkan potensi geografis desa bersama kelompok pengelola untuk keberlanjutan Desa yang lebih optimal.
5. Masyarakat harus terlibat untuk terus menjaga daerah Agribisnis kopi dan menjaga ekosistem sehingga dapat meminimalisir ancaman bencana alam.
6. Harus ada dukungan pemerintah desa untuk pengadaan Bimtek terkait operasional media sosial sehingga dapat melakukan promosi dengan optimal.
7. Dukungan pemerintah desa untuk legalitas hak tanah sehingga dapat dimaksimalkan.

Kesimpulan

Kabupaten Blitar memiliki potensi luar biasa di bidang pertanian dan perkebunan. Salah satu potensi itu adalah kopi. Bicara tentang kopi, Kabupaten Blitar memiliki produk unggulan kopi khas yaitu Arbilest (Arabika Lestari) yang tak kalah cita rasanya dengan kopi-kopi daerah di Indonesia yang sudah mendunia. Sebut saja kopi-kopi tersebut, antara lain kopi Arabika Gayo Aceh, Arabika Kintamani Bali, dan Kopi Arabika Ijen. Arbilest adalah sejenis kopi yang difermentasi dari berbagai buah sehingga memiliki rasa buah tertentu tetapi tidak menghilangkan citarasa kopi asli. Selain kopi fermentasi kopi produksi kelompok tani (Poktan) yang berada di lereng Gunung Butak ini juga memproduksi kopi luwak yang sudah menembus pasar internasional Kopi produksi Gapoktan Arabika Lestari menurut standar protokol Specialty Coffee Association of America (SCAA) memiliki skor 85 yang artinya memiliki kualitas excellent. Semakin tinggi skor biji kopi maka akan berpengaruh terhadap nilai jualnya. Hasil analisis Return- Cost Ratio menunjukkan R/C Ratio sama dengan 4 atau R/C Ratio > 1, artinya usahatani kopi robusta yang dikelola oleh Kelompok Tani Arabika Lestari Desa Resapombo layak untuk dikembangkan. Menurut temuan penelitian, program pemberdayaan yang telah dilaksanakan mendukung kegiatan budidaya kopi, antara lain pemberian bantuan sarana, perluasan pengetahuan pertanian, dan pendidikan pertanian. Berdasarkan hasil analisis SWOT, terdapat tujuh poin strategis yang harus dilaksanakan untuk mewujudkan kesejahteraan ekonomi petani kopi: 1) Pengembangan potensi geografis Agribisnis kopi; 2) kebijakan pemerintah desa; 3) Pelibatan masyarakat secara aktif melalui BIMTEK; 4) Sinergi dengan kelompok pengelola Kopi Arabika Lestari; 5) Keterlibatan masyarakat dalam menjaga ekosistem; 6) Penggunaan media sosial dalam promosi; dan 7) kebijakan Pemerintah Desa.

Daftar Pustaka

- Amirin, T. M. (2011). Populasi dan sampel penelitian 4: Ukuran sampel rumus Slovin. Di unduh, 21.
- Carter, W. K., & Usry, M. F. (2009). Akuntansi biaya. Jakarta: Salemba Empat.
- Clark, V. L. P., & Creswell, J. W. (2015). Understanding Research: A Consumer ' s Guide (Second Edi). Pearson Education, Inc.
- CNN Indonesia. (2018). BPS Sebut Luas Lahan Pertanian Kian Menurun. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20181025153705-92-341433/bps-sebut-luas-lahan-pertanian-kian-menurun>. [Online] Diakses pada 07 Januari 2018.
- Creswell, J. W. (2014). Research Design (Fourth). University of NebraskaDewi, M. A. R. (2012). Analisis Efisiensi Teknis Penggunaan Faktor Produksi Pada Usahatani Jagung (Zea Mays)(Studi Kasus Desa Kramat, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan, Madura) (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Gipson, J. D., Hirz, A. E., & Avila, J. L. (2011). Perceptions and practices of illegal abortion among urban young adults in the Philippines: a qualitative study. *Studies in family planning*, 42(4), 261-272.
- Gusnawaty HS, Muhammad Taufik, La Ode Santiaji Bande, & Agus Asis. 2017. Efektivitas Beberapa Media Untuk Perbanyak Agens Hayati *Trichoderma sp.* J. HPT Tropika. Vol. 17, No. 1.
- Hartanto, T. 2010. Efektivitas jamur *Beauveria bassiana* dalam mengendalikan uret (*Phylloghaga helleri*) pada padi gogo (*Oryza sativa L.*). Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Koswara. 2009. Tekmologi Pengolahan Jagung. Penerbit Dian Rakyat. Jakarta.

- Pintakami, L.B., Yuliati, Y. and Purnomo, M. (2013). Keterlibatan Perempuan Tani Pada Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) Dalam Rangka Mencapai Kesejahteraan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Desa Bayem, Kecamatan Kasembon, Kabupaten Malang). *Indonesian Journal of Women's Studies*, 1(1). Goldman, C. R. and A. J. Horne. 1983. *Limnology*. International Student Edition. Mc. Graw Hill. Int. Book. Co. Tokyo.
- Santoso, P., Suryadi, A., Subagyo, H., & Latulung, B. V. (2014). Dampak teknologi sistem usaha pertanian padi terhadap peningkatan produksi dan pendapatan usahatani di Jawa Timur. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 8(1).
- Setiawati, W., Murtiningsih, R., Sopha, G. A., & Handayani, T. (2007). *Budidaya Tanaman Sayuran*. Balai Penelitian Tanaman Sayuran. Bandung.
- Soekartawi, S. (2012). Beberapa Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Melakukan Analisis Sistem Agroindustri Terpadu. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*, 1(2).
- Sugiyono. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo. (2018). *Penentuan Jumlah Sampel dalam Penelitian*. STIE Dharmaputra Semarang.
- Wati, I. (2017). Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha Tani dengan Sistem Kondomisasi pada Buah Kakao (*Theobroma cacao*. L)(Studi Kasus di Kelurahan Noling, Kecamatan Bupon, Kabupaten Luwu). *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 3(3), 50-60.